

PEMANFAATAN LOSIDA (LODONG SISA DAPUR) SEBAGAI SOLUSI DALAM MENGELOLA SAMPAH ORGANIK MENJADI KOMPOS DI DESA TOBIMEITA

UTILIZATION OF LOSIDA (KITCHEN LEFTOVER LODONG) AS A SOLUTION IN MANAGING ORGANIC WASTE INTO COMPOST IN TOBIMEITA VILLAGE

Siti Nurfadilah H¹, Devi Savitri Effendy¹, Ramadhan Tosepu¹, Nurmaladewi¹, Listy Handayani¹, Syefira Salsabila¹, Muhammad Anugrah Bawia¹, Khafizah Valerina Akhmadi^{1*}, Alya Rahmawati Ishak¹

¹)Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

Email Korespondensi: Khafizahvalerina@gmail.com

Abstract

Household organic waste, especially food and fruit scraps, often becomes the main source of garbage piles that cause odors, environmental pollution, and methane gas emissions if not managed properly. This problem is still common in Tobimeita Village, Motui District, North Konawe Regency. This study aims to empower the community in managing household organic waste through the simple technology of LOSIDA (Lodong Sisa Dapur). The method used is descriptive qualitative through observation, interviews, and direct practice of making and installing losida with the community. The results of the study indicate that the application of losida is effective in reducing the volume of organic waste, producing compost and liquid fertilizer, and increasing public awareness of environmental cleanliness. In addition, losida has proven to be practical to implement, environmentally friendly, and able to provide economic and ecological benefits. Therefore, the application of losida can be an alternative solution in managing household organic waste that is simple but has a significant impact on the community.

Keywords: Organic Waste, LOSIDA (Kitchen Waste Lodong), Compost.

Abstrak

Sampah organik rumah tangga, khususnya sisa makanan dan buah, sering menjadi sumber utama tumpukan sampah yang menimbulkan bau, pencemaran lingkungan, hingga emisi gas metana apabila tidak dikelola dengan baik. Permasalahan ini masih umum dijumpai di Desa Tobimeita, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara. Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam mengelola limbah organik rumah tangga melalui teknologi sederhana LOSIDA (Lodong Sisa Dapur). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, serta praktik langsung pembuatan dan pemasangan losida bersama masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan losida efektif mengurangi volume sampah organik, menghasilkan kompos dan pupuk cair, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Selain itu, losida terbukti praktis diterapkan, ramah lingkungan, dan mampu memberikan manfaat ekonomi serta ekologi. Oleh karena itu, penerapan losida dapat menjadi solusi alternatif dalam pengelolaan sampah organik rumah tangga yang sederhana namun berdampak signifikan bagi masyarakat.

Kata kunci: Sampah Organik, LOSIDA (Lodong Sisa Dapur), Kompos.



CC Attribution-ShareAlike 4.0

Copyright © 2025 Author

Diterima: 24 Oktober 2025; Disetujui: 15 Desember 2025; Terbit: 19 Desember 2025

PENDAHULUAN

Sampah organik, terutama sisa makanan dan buah yang membusuk, merupakan komponen utama limbah rumah tangga yang dapat menimbulkan polusi udara apabila tidak dikelola dengan baik. Gas metana sebagai salah satu gas rumah kaca dihasilkan dari proses penguraian, penyimpanan, serta pengolahan sampah secara anaerobik dan pengomposan. Sementara itu, emisi karbon dioksida umumnya bersumber dari pembakaran dan penimbunan limbah biologis (Rini et al., 2020). *United Nations Environment Programme* memperkirakan bahwa volume sampah perkotaan global akan meningkat dari 2,1 miliar ton pada tahun 2023 menjadi 3,8 miliar ton pada tahun 2050 (Syahadat et al., 2024). Permasalahan sampah menjadi isu global yang dihadapi baik oleh negara berkembang maupun negara maju.

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, mengalami peningkatan produksi sampah seiring pertambahan jumlah penduduk. Semakin tinggi laju pertumbuhan penduduk, semakin besar pula volume sampah yang dihasilkan. Salah satu sumber utama sampah organik berasal dari limbah rumah tangga, yang berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan. (Sani et al., 2021). Di Indonesia, khususnya di kota-kota besar, setiap hari dihasilkan puluhan ton sampah yang umumnya hanya diangkut ke tempat pembuangan tanpa pengolahan lanjutan. Kondisi ini menyebabkan penumpukan sampah yang akhirnya membentuk gunung atau bukit sampah. (Wiryono et al., 2020).

Sekitar 60% sampah di Indonesia merupakan sampah organik yang umumnya tercampur dengan sampah anorganik. Pencampuran ini menghambat proses pembusukan sempurna dan meningkatkan produksi gas metana. Setiap hari, sebanyak 800–2.000 ton sampah masuk ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), di mana sekitar 90% di antaranya masih menggunakan metode *open dumping*. Praktik ini berpotensi menghasilkan air lindi dalam jumlah besar yang dapat mencemari tanah dan lingkungan sekitarnya (Haliza et al., 2023).

Pada tahun 2021, sekitar 234 pemerintah daerah di Indonesia menghasilkan sekitar 29 juta ton sampah per tahun, dengan pengurangan sampah baru sebesar 17% atau

sekitar 5 juta ton per tahun. Dari total tersebut, 66,7% sampah telah terkelola, sementara 33,2% masih belum tertangani (SIPSN, 2023). Komposisi sampah didominasi oleh sisa makanan (40,5%), diikuti plastik (17,2%), kayu/ranting/daun (13,1%), kertas/kardus (11,4%), serta jenis lain seperti karet, kain, kaca, dan logam (17,8%). Secara umum, sampah organik masih menjadi jenis terbanyak di Indonesia, mencapai sekitar 60%, diikuti sampah plastik sebesar 14%. (Kristianingrum & Anthony 2024).

Dalam tiga tahun terakhir, volume timbunan sampah di Provinsi Sulawesi Tenggara mengalami fluktuasi, yakni 174 ribu ton pada 2019, meningkat menjadi 198 ribu ton pada 2020, dan menurun menjadi sekitar 78 ribu ton pada 2021. Pada tahun 2020, sebanyak 72 ribu ton atau sekitar 36,36% sampah telah terkelola. Dari 17 kabupaten/kota di provinsi tersebut, hanya 10 daerah yang memiliki data pengelolaan sampah yang tercatat (Insa et al., 2022).

Sampah rumah tangga merupakan limbah hasil aktivitas sehari-hari, seperti sisa makanan, sayuran, dan buah-buahan (Rozi et al., 2021). Jika tidak dikelola dengan baik, sampah ini dapat menimbulkan pencemaran udara dan menjadi sumber penyakit. Di banyak negara berkembang, pengelolaan sampah organik masih menghadapi berbagai tantangan (Kumaat et al., 2022.). karena masyarakat cenderung mencampur sampah organik dengan anorganik sehingga memperlambat proses degradasi alami (Situmeang, 2024). Padahal, sekitar 70% sampah rumah tangga berupa bahan organik yang masih berpotensi dimanfaatkan sebagai pupuk cair maupun padat (Salawati et al., 2019).

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Pasal 6 tentang Pengelolaan Sampah menegaskan pentingnya upaya pengurangan sampah melalui minimisasi jumlah dan volume limbah serta penggunaan bahan ramah lingkungan. Sampah organik dari sisa makanan rumah tangga sebenarnya mudah dimanfaatkan kembali dan tidak berbahaya bagi lingkungan. Salah satu bentuk penerapan prinsip *reuse* adalah pembuatan Lodong Sisa Dapur (LOSIDA), yaitu metode pengolahan sampah organik rumah tangga dengan menanam lodong atau pipa di dalam tanah untuk menguraikan sisa makanan (Adzani et al., 2023).

Losida merupakan metode sederhana untuk mengolah limbah organik dan *food waste* menjadi kompos yang bermanfaat bagi kesuburan tanah dan tanaman. Proses ini menggunakan pipa paralon (*lodong*) sebagai media penguraian, yang selain menghasilkan pupuk, juga membantu mengurangi bau dari sisa makanan. Losida dapat ditempatkan di tanah maupun di pot berbagai ukuran. Cara kerjanya yaitu dengan mengisi lodong menggunakan sampah organik seperti sisa makanan, kulit buah, dan daun kering, kemudian dibiarkan selama sekitar dua bulan hingga terurai menjadi kompos dan lindi yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk cair. (Somptotan et al. 2024).

Kegiatan ini bertujuan memberdayakan masyarakat Desa Tobimeita, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara, agar mampu mengolah limbah organik rumah tangga menjadi pupuk ramah lingkungan menggunakan teknologi sederhana *Losida*, sekaligus mengurangi volume sampah yang dibuang ke lingkungan, khususnya perairan. Pemilihan Desa Tobimeita dilatarbelakangi oleh belum tersedianya fasilitas pengelolaan sampah, banyaknya sampah organik yang berserakan, serta kebiasaan warga membuang sampah ke sungai. Selain itu, wilayah ini merupakan daerah tambang, sehingga persoalan limbah dan pencemaran juga berdampak pada sumber mata pencaharian masyarakat, terutama yang bergantung pada tambak ikan dan udang.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tobimeita, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara, melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pemasangan Lodong Sisa Dapur (LOSIDA), dan (3) tahap sosialisasi. Adapun rincian setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

a. Perizinan Lokasi

Tahap awal kegiatan diawali dengan survei dan observasi lapangan yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 Juli 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk meninjau kondisi tiga dusun di Desa Tobimeita yang menjadi lokasi pelaksanaan praktik penanaman *Losida* (*Lodong Sisa Dapur*). Lokasi yang dipilih merupakan lahan milik

masyarakat yang terletak di area belakang permukiman warga. Selain itu, pada tahap ini tim juga melakukan koordinasi dan memperoleh izin dari pemilik lahan setelah berkoordinasi dengan Kepala Desa Tobimeita.

b. Persiapan LOSIDA

Tahapan ini dilaksanakan pada hari Minggu, 27 Juli 2025, dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat Desa Tobimeita. Kegiatan difokuskan pada penyiapan bahan dan alat untuk pembuatan *Losida*. Proses pembuatan dimulai dengan menyiapkan pipa paralon berdiameter 3–4 inci dengan panjang 1 meter. Apabila pipa yang tersedia memiliki ukuran lebih panjang, maka dilakukan pemotongan sesuai kebutuhan. Selanjutnya, bagian bawah pipa dilubangi sepanjang 30–40 cm menggunakan bor untuk memperlancar proses penguraian limbah organik. Beberapa tokoh masyarakat turut berpartisipasi dalam kegiatan ini, antara lain Bapak Abdurrahman (Bendahara Desa), Bapak Sahrudin (Kepala RT 2), dan Bapak Tamrin selaku Kepala Desa Tobimeita yang juga memberikan dukungan pembiayaan kegiatan.

2. Tahap Pemasangan LOSIDA

Kegiatan pemasangan *Losida* dilaksanakan pada tanggal 28–29 Juli 2025 di tiga dusun Desa Tobimeita, dengan masing-masing dusun mendapatkan satu unit *Losida*. Pelaksanaan kegiatan melibatkan masyarakat setempat. Pada tahap ini juga dilakukan pemasangan papan informasi *losida* di setiap lokasi. Kegiatan lanjutan dilakukan pada tanggal 30–31 Juli 2025 di lahan masyarakat yang telah disepakati bersama. Kepala dusun setempat berperan dalam menentukan rumah warga yang dijadikan lokasi percontohan. Proses pemasangan *losida* dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa dan masyarakat. Pipa *losida* ditanam pada kedalaman 40–50 cm menggunakan alat penggali. Setelah itu, sampah organik seperti sisa makanan dan daun kering dimasukkan ke dalam pipa, kemudian bagian atas pipa ditutup rapat. Sampah organik yang dimasukkan akan mengalami proses degradasi selama kurang lebih dua bulan hingga menghasilkan kompos dan pupuk cair. Setelah proses penguraian

selesai, losida dapat dicabut untuk pengambilan pupuk, lalu dipasang kembali di lokasi lain untuk digunakan kembali. Masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap program ini dan berencana menerapkannya secara mandiri di rumah masing-masing. Sebagai tindak lanjut, mahasiswa menyerahkan tiga unit losida kepada masing-masing kepala dusun sebagai percontohan untuk mendorong replikasi program di tingkat rumah tangga.

3. Tahap Sosialisasi

a. Sosialisasi Secara Individu

Pada tahap ini dilakukan implementasi pada rumah yang menjadi percontohan penanaman losida, dimulai dari memperkenalkan alat dan bahan yang dibutuhkan, kemudian memberikan penjelasan tentang cara membuat hingga sekaligus melakukan sosialisasi terkait pemanfaatan losida dari tahap mengisi dengan limbah organik, menyediakan cairan dan cara mengelola serta memelihara agar dapat bermanfaat dalam jangka panjang dan menjadi efisiensi dalam mengurangi sampah organik limbah rumah tangga. Selain itu, juga ada tahapan intervensi yang dilakukan terhadap sekretaris desa mengenai persiapan, cara pembuatan, penanaman hingga cara pemanfaatan losida yang dimana contohnya terdapat pada 3 rumah percontohan dan juga menyebar informasi kepada masyarakat melalui whatsapp berupa video edukasi dan pembuatan yang telah kami buat.

b. Sosialisasi Untuk Umum

Melalui tahap kedua yakni secara umum yang dilaksanakan di masyarakat secara langsung, kami memberikan sosialisasi mengenai jenis-jenis sampah, waktu sampah dalam terurai, hingga cara pemilahan sampah organik dan anorganik, dan dampak yang akan ditimbulkan melalui pemaparan PPT dan penggunaan media dalam melakukan praktik secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampah organik dapur merupakan sisa-sisa pengolahan makanan yang bersumber dari rumah tangga atau industri pengolahan pangan. Contoh sampah tersebut antara lain kulit buah,

sisa sayuran, dan sisa nasi. Apabila dibiarkan menumpuk hingga membusuk tanpa media khusus, sampah organik dapur akan menghasilkan gas metana (CH₄) yang berbahaya. Gas tersebut memiliki sifat mudah terbakar dan dapat menyebabkan terjadinya ledakan apabila terdapat percikan api. Oleh karena itu, diperlukan metode pembusukan sampah organik tanpa melepaskan gas metana bebas (Kristianingrum & Anthony 2024).

Implementasi losida adalah salah satu pendekatan untuk memanfaatkan sampah organik dapur di tingkat rumah tangga. Proses ini melibatkan penggunaan lodong atau pipa yang ditanam di dalam tanah sebagai sarana untuk mengolah dan memanfaatkan sampah organik tersebut. Implementasi losida dipilih karena langkah-langkah penanamannya yang sederhana serta alat dan bahan yang mudah diperoleh. Losida didesain untuk mengurangi bau tidak sedap yang muncul akibat penumpukan sampah dapur selama proses pembuatan kompos. Penerapan losida cukup praktis karena dapat ditempatkan di lahan terbuka tanpa kriteria tanah yang spesifik. Cara kerja losida yaitu lodong (pipa) diisi dengan sisa-sisa makanan rumah tangga seperti nasi, kulit buah, dan sisa sayur hingga penuh, lalu sisa makanan dibiarkan selama 2 bulan untuk mengalami proses dekomposisi. Proses dekomposisi atau penguraian sampah dapur dapat dipercepat dengan memasukkan sedikit air beras ke dalam losida. Hasil akhir dari sampah yang telah terurai adalah kompos yang dapat digunakan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan warga setempat (Kristianingrum & Anthony 2024).

Peletakan losida telah dilaksanakan di Desa Tobimeita, tepatnya di tiga rumah warga: rumah Kak Fitri, Ibu Ani, dan Ibu Sardina. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam upaya pemanfaatan limbah organik rumah tangga secara bijak dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Losida diletakkan di halaman rumah yang ditanami berbagai tanaman, sehingga hasilnya dapat langsung mendukung kesuburan lahan dan kelestarian lingkungan.

Alasan Masyarakat bersedia menempatkan losida di halaman rumahnya karena menyadari banyak manfaat yang diperoleh. Selain dapat mengurangi timbunan sampah rumah tangga, losida juga menghasilkan pupuk organik yang langsung menyuburkan tanaman di sekitarnya. Kehadiran losida membuat lingkungan sekitar lebih bersih,

bebas bau, dan mudah dikelola tanpa membutuhkan lahan yang luas. Hal ini sekaligus menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap kelestarian lingkungan serta menjadi contoh baik bagi warga lainnya. Jika losida tidak ada dan tidak terkelola dengan baik, maka sampah organik rumah tangga seperti sisa nasi, sayuran, dan kulit buah akan menumpuk hingga membusuk, sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan, bau tidak sedap, serta menghasilkan gas metana (CH_4) yang berbahaya karena mudah terbakar dan berkontribusi pada pemanasan global. Selain itu, sampah yang tidak terkelola dapat menjadi sarang penyakit dan membuat masyarakat kehilangan peluang memanfaatkannya sebagai pupuk organik yang bermanfaat secara ekonomi maupun lingkungan.



Gambar 1. Tahap Persiapan LeOSIDA

Proses pembuatan pipa losida dimulai dengan menyiapkan pipa berukuran 3–4 inci dengan panjang 1 meter. Jika pipa yang tersedia lebih panjang dari ukuran tersebut, potong menggunakan gergaji hingga sesuai. Setelah itu, lubangi bagian bawah pipa sepanjang 30–40 cm menggunakan bor. Langkah berikutnya adalah menggali tanah dengan cangkul atau linggis, kemudian menanam pipa hingga lubang yang telah dibuat tertutup rapat dengan tanah. Setelah pipa siap, masukkan sampah organik berupa buah-buahan dan sayur-sayuran ke dalamnya, lalu tambahkan daun kering.

Selanjutnya, tuangkan cairan fermentasi seperti air beras, air gula merah, dan air kopi secara selang-seling agar kualitas kompos yang dihasilkan lebih baik. Jika pipa sudah penuh, sampah organik dapat ditekan menggunakan kayu atau diaduk. Apabila sampah sudah tidak dapat ditindis lagi, biarkan selama 2–3 bulan hingga pupuk padat siap dipanen. Pada tahap awal fermentasi, sekitar 10–14 hari, cairan hasil peruraian akan keluar melalui lubang bawah pipa dan menyuburkan tanaman di sekitarnya. Untuk mempercepat proses fermentasi, sebaiknya rutin menambahkan air beras. Terakhir, tutup bagian atas pipa dengan kantong plastik dan ikat menggunakan tali rafia agar proses berjalan maksimal. Metode penggunaan losida diterangkan kepada warga sekitar setelah kegiatan penanaman. Pelaksanaan dan hasil implementasi komposter losida.



Gambar 2. Sosialisasi LOSIDA

Program sosialisasi pemilahan sampah organik dan anorganik dihadiri oleh Kepala Desa Tobimeita dan warga Desa Tobimeita khususnya ibu-ibu. Kegiatan sosialisasi dan sesi tanya jawab dilakukan selama 1 jam dan di langsung dengan pengisian Pre-Post test. Materi yang diterangkan saat sosialisasi yaitu pengertian sampah organik dan anorganik, jenis-jenis sampah organik dan anorganik, dan cara pengelolaan sampah yang sesuai, khususnya sampah yang bersifat berbahaya dan beracun. Pada saat pemaparan materi pengelolaan sampah organik, warga diberi

anjuan untuk memanfaatkan losida yang telah ditanam, agar bernilai guna yaitu menjadi kompos sebagai pupuk buat tanaman sehingga tanaman bisa subur dan tidak layu.



Gambar 3. Pemasangan LOSIDA

Pada pemasangan LOSIDA di dapatkan Efek yang signifikan terhadap pola perilaku masyarakat dan bersifat jangka panjang. Penggunaan losida untuk membuat pupuk secara mandiri dapat meningkatkan produktivitas kegiatan serta pengelolaan sampah yang baik bagi warga Desa Tobimeita. LOSIDA (Lodong Sisa Dapur) juga memberikan banyak manfaat bagi desa, terutama dalam mengurangi timbunan sampah organik rumah tangga sehingga lingkungan menjadi lebih bersih dan sehat. Melalui proses sederhana, LOSIDA mampu menghasilkan kompos padat dan pupuk cair yang dapat dimanfaatkan langsung untuk pertanian, sehingga membantu kesuburan tanah sekaligus menghemat biaya pupuk. Selain memberi dampak ekonomi, keberadaan LOSIDA juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dari sisi kesehatan, LOSIDA mencegah timbunan sampah yang dapat menjadi sarang lalat, tikus, maupun nyamuk penyebab penyakit, serta mengurangi bau busuk dan emisi gas metana berbahaya dari sampah yang membusuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengelolaan sampah melalui metode LOSIDA dihasilkan bahwa pada pengelolaan sampah limbah organik melalui LOSIDA terdapat kelebihan yakni mudah diterapkan dikarenakan bahan dan alat yang digunakan sederhana, ramah lingkungan karena mampu mengurangi timbunan sampah organik serta menekan bau busuk dan emisi gas metana, sekaligus memberikan manfaat ekonomi berupa pupuk padat dan cair yang dapat mengurangi biaya pupuk kimia. Selain itu, LOSIDA juga berdampak positif bagi kesehatan masyarakat dengan mencegah timbunan sampah yang bisa menjadi sarang penyakit, serta meningkatkan kesadaran warga untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan. Namun demikian, penerapan LOSIDA masih memiliki beberapa kekurangan, seperti kapasitas yang terbatas sehingga tidak cukup untuk menampung banyak sampah rumah tangga, dan juga waktu dekomposisi yang relatif lama yakni sekitar dua bulan.

Oleh karena itu, kami merekomendasikan agar sosialisasi tentang LOSIDA terus diperluas, pemerintah desa mendukung penyediaan fasilitas dan bahan, serta inovasi teknologi dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi dan kapasitas. Lebih lanjut, hasil kompos dari LOSIDA dapat diintegrasikan dengan program pertanian desa sehingga memberi nilai ekonomi tambahan, dan penerapannya perlu dimonitor secara berkelanjutan, agar manfaatnya dapat terus dirasakan oleh Masyarakat Desa Tobimeita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada Kepala Desa, perangkat desa yang telah membantu dan mengizinkan kami melakukan program ini. Selain itu juga kami berterima kasih kepada bapak desa yang telah membantu seluruh pembiayaan dalam program LOSIDA ini, serta fasilitas dan sarana yang telah di berikan, serta seluruh masyarakat Desa Tobimeita yang telah berpartisipasi aktif dalam mendukung terlaksananya kegiatan ini, serta tim mahasiswa FKM UHO atas nama ninghayati, novatri aprilia, rahma triana, nemmi dan dilla yang telah membantu segala kegiatan, dan juga penyusunan dari artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzani, V. M., Pratiwi, E. E., Arif, W. A., Larasati, Y., Fitria, A. Y., Herawati, L., & Rois, I. (2023). Penanganan Sampah Organik Sisa Dapur Dengan Metode Losida Di Dusun Denggung, Tridadi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 1(2), 98-102. doi:10.54832/judimas.v1i2.131.
- Haliza, L. N., Citra, B. E., Primadani, N. B. Z., Situmorang, E. E. B., Khaeron, U., Rubaya, A. K., & Kadarusno, A. H. (2023). Pengolahan Sampah Organik Rumah Tangga Menggunakan Losida (Lodong Sisa Dapur) Di Dusun Pisangan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Indonesian Journal of Public Health*, 1(2), 98-102. doi:10.61214/ijoh.v1i2.59.
- Insa, W. I., Tosepu, R. T. R., & Nurmaladewi, N. (2022). Analysis Of The Relationship Of Knowledge, Attitude, And Availability Of Facilities With Waste Management Actions In The Bajo Community In The Coastal Area, Wangkolabu Village, Towea District, Muna Regency In 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*, 3(03), 26-34.
- Kristianingrum, Y. P., & Anthony, J. (2024). Upgrading Pengelolaan Sampah Mandiri: Implementasi Lodong Sisa Dapur Sebagai Metode Pengelolaan Sampah Organik Rumah Tangga Dusun Sawit, Desa Panggunharjo. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna*, 2(2), 294-298. doi:10.22146/parikesit.v2i2.12116.
- Salawati, Syadik, F., Tony, Masriani, Fatima, S., Nurmala, ... Ende, S. (2021). PEMANFAATAN SAMPAH ORGANIK RUMAH TANGGA METODE EMBER TUMPUK MENJADI PUPUK ORGANIK CAIR DAN PADAT. *Jurnal Abditani*, 4(3), 149-153. <https://doi.org/10.31970/abditani.v4i3.160>
- Sani, Fackrudin Nasrul, Heny Sutanti, and Darah Ifalahma. 2021. "Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Desa Gringing Kabupaten Sragen." *Jurnal Keperawatan Duta Medika* 1(2):15-25. doi:10.47701/dutamedika.v1i2.1593.
- Situmeang, I. R. V. O. (2024). Diare Pada Anak. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 471-476.
- Sompotan, A. F., Wantania, J. Z., Ticoh, J. D., Mege, R. A., Rawung, L. D., Rahardiyan, D., & Moko, E. M. (2024). Organic and Food Waste Management Mentoring on The LOSIDA Method in Tombatu I State Highschool, Southwestern Minahasa As a Manifestation of the P5 Program: Pendampingan Pengelolaan Sampah Organik dan Food Waste menggunakan Metode LOSIDA di SMA Negeri I Tombatu, Minahasa Tenggara sebagai Perwujudan Program P5. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(6), 1709-1717.
- Syahadat, Muhammad Fahrul, Werlin Mangago, Sartiah Yusran, and Hartati Bahar. 2024. "Praktek Penanaman LOSIDA (Lodong Sisa Dapur) Percontohan Sebagai Solusi Sampah Organik Rumah Tangga Di Desa Watunggarandu." *EPIC: Jurnal Pendidikan Pengabdian Masyarakat* 3(1):1-9.
- Wiryo, Budy, Muliatiningsih, and Earlyna Sinthia Dewi. 2020. "Pengelolaan Sampah Organik Di Lingkungan Bebidas." *Jurnal Agro Dedikasi Masyarakat (JADM)* 1(1):15-21.